
Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pembentukan Karakter Peserta Didik

Andi Supriatna^{1*}, Siti Nabilah²

¹² Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

*Author Correspondence. Email: andysupryatna39@gmail.com , Phone: +6285773562673

Abstract : *Digital transformation has brought significant changes to Islamic education, particularly in the use of technology as a learning medium, learning resource, and means of educational interaction. This transformation provides opportunities to improve learning flexibility, accessibility, interactivity, and variety, while simultaneously creating challenges for students' character development. This study aims to analyze the transformation of Islamic education in the digital era, identify the challenges and opportunities that emerge, and formulate strategies for strengthening students' character through the appropriate use of technology. The study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained through the identification and analysis of relevant scholarly articles addressing the digitalization of Islamic education, digital learning media, digital literacy, digital ethics, character education, and technology integration in Islamic education. The data were analyzed descriptively through the stages of identification, categorization, interpretation, and synthesis of information from relevant sources. The findings indicate that digital transformation enables the use of online learning platforms, interactive media, digital learning resources, and educational applications that can expand access and provide more diverse learning experiences. However, the transformation also presents challenges, including unequal access to technology, limited teachers' digital competence, inadequate digital literacy, exposure to negative content, and ethical issues in digital environments. Character development requires the integration of Islamic values with digital literacy and ethics, teacher role modeling, positive behavioral habituation, and collaboration among schools, families, and communities. Therefore, the transformation of Islamic education should maintain a balance between technological innovation and Islamic values so that technology functions as a means of learning that supports the development of students who are faithful, responsible, ethical, and morally grounded.*

Keywords: *Islamic Education; Digital Transformation; Educational Technology; Character Education; Digital Literacy; Digital Ethics*

Abstrak: Transformasi digital telah membawa perubahan terhadap penyelenggaraan Pendidikan Islam, terutama dalam penggunaan teknologi sebagai media, sumber belajar, dan sarana interaksi pembelajaran. Perubahan tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, interaktivitas, dan variasi pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Pendidikan Islam di era digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta merumuskan strategi penguatan karakter peserta didik melalui pemanfaatan teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis artikel ilmiah yang relevan dengan digitalisasi Pendidikan Islam, media pembelajaran digital, literasi digital, etika digital, pendidikan karakter, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahap identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital memungkinkan penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, sumber belajar digital, dan berbagai aplikasi pendidikan yang dapat memperluas akses serta meningkatkan variasi pengalaman belajar peserta didik. Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, rendahnya literasi digital, paparan konten negatif, serta persoalan etika dalam penggunaan media digital. Penguatan karakter memerlukan integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi dan etika digital, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Islam perlu diarahkan pada keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai keislaman agar teknologi menjadi sarana pembelajaran yang mendukung pembentukan peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Transformasi Digital; Teknologi Pendidikan; Pendidikan Karakter; Literasi Digital; Etika Digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kehadiran internet, media sosial, pembelajaran daring, multimedia, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara pendidik menyampaikan materi serta cara peserta didik memperoleh informasi. Transformasi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman. Trianita et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan digital mendorong penyesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam, sedangkan Rukaeni et al. (2026) menekankan pentingnya integrasi nilai Islam, inovasi teknologi, dan penguatan karakter dalam transformasi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk keimanan, akhlak, moral, tanggung jawab, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks digital, tujuan tersebut perlu tetap dipertahankan melalui strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Ihwanah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis diferensiasi dan didukung teknologi digital dapat memperkuat disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, empati, dan toleransi. Sejalan dengan itu, Irmayanti (2026) menekankan pentingnya internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan teknologi digital.

Transformasi digital juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena lingkungan digital memberikan akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi, budaya, dan pola interaksi. Penggunaan media sosial secara tidak terkendali dapat memengaruhi perilaku, komunikasi, tanggung jawab, serta etika peserta didik. Izzah dan Aisyah (2025) menunjukkan bahwa fenomena penggunaan TikTok secara berlebihan berkaitan dengan persoalan perilaku dan etika digital pada peserta didik Muslim. Sementara itu, Agustin et al. (2026) menekankan pentingnya pendidikan etika digital untuk membangun kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian dalam menerima informasi, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain karakter peserta didik, kesiapan pendidik menjadi bagian penting dalam keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengakses, memilih, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi digital sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara

pedagogis. Juwairiyah et al. (2024), yang melibatkan Erwin Eka Saputra sebagai salah satu penulis, menemukan bahwa tingkat literasi digital guru berada pada kategori baik dengan persentase 74,65%, meskipun masih terdapat indikator yang memerlukan penguatan. Husaini et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam mengelaborasi dan memanfaatkan platform digital untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Penggunaan media visual dan digital dapat membantu peserta didik memahami materi sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Saputra dan Parisu (2024) menunjukkan bahwa komik digital dapat membantu peserta didik memahami struktur narasi, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong kreativitas. Temuan tersebut diperkuat oleh Saputra dan Parisu (2025) yang menunjukkan bahwa media komik digital dapat meningkatkan minat belajar melalui penyajian materi yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada lingkungan pembelajaran digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga dapat diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Saqjuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran melalui pendekatan yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21 dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan karakter peserta didik. Syarnubi et al. (2023) menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan Revolusi Industri 4.0 menuntut penyesuaian desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, sedangkan Sumarsono (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran digital melalui platform daring dapat memperluas akses terhadap sumber belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat dan platform teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan kurikulum, kompetensi pendidik, strategi pembelajaran, literasi digital, etika, dan pembentukan karakter peserta didik. Teknologi dapat menjadi tantangan ketika digunakan tanpa pengawasan dan landasan nilai, tetapi juga dapat menjadi peluang ketika diarahkan untuk memperkuat pembelajaran, akhlak, tanggung jawab, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu

dikembangkan secara seimbang agar kemajuan teknologi tetap berjalan selaras dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam di era digital, khususnya berkaitan dengan tantangan dan peluang pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami fenomena melalui interpretasi terhadap konsep, gagasan, dan hasil penelitian yang relevan. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sejalan dengan itu, Moleong (2021) menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dan menekankan pemahaman terhadap fenomena dalam konteksnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, terutama artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah mengenai pendidikan Islam, transformasi digital, literasi digital, etika digital, dan pendidikan karakter. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, kejelasan identitas bibliografis, serta keterbaruan publikasi. Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan proses pengumpulan informasi yang sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian atau memiliki informasi publikasi yang tidak jelas tidak digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan identifikasi, seleksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Literatur yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema, meliputi transformasi pembelajaran pendidikan Islam, tantangan digitalisasi, kompetensi digital pendidik, etika digital peserta didik, peluang pemanfaatan teknologi, serta pembentukan karakter. Creswell dan Creswell (2023) menekankan pentingnya proses analisis yang sistematis dalam penelitian kualitatif melalui pengorganisasian data, interpretasi makna, dan penyusunan temuan secara koheren. Dengan demikian, setiap sumber dibandingkan untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan.

Keabsahan informasi dilakukan melalui perbandingan antarsumber untuk memperoleh interpretasi yang lebih kredibel dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara kritis setiap literatur, mencatat informasi yang relevan, membandingkan hasil penelitian, kemudian menyusun sintesis berdasarkan fokus penelitian. Creswell dan Poth (2024) menekankan pentingnya ketelitian dalam proses interpretasi dan penyajian hasil penelitian kualitatif agar temuan dapat dipahami secara kontekstual. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang membahas hubungan antara transformasi digital pendidikan Islam, tantangan pembentukan karakter, serta peluang pemanfaatan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai keislaman peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah pola penyelenggaraan Pendidikan Islam dari pembelajaran yang dominan berlangsung secara konvensional menuju pembelajaran yang memanfaatkan berbagai platform digital. Suaidi, Faridi, dan Sunarto (2025) menemukan bahwa pembelajaran PAI telah memanfaatkan platform digital dan aplikasi pembelajaran daring untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan tersebut memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi secara lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi instrumen pendukung dalam memperluas akses pembelajaran Pendidikan Islam.

Trisnawati, Fadillah, Putri, dan Defriani (2025) menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi dalam membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif sekaligus mendukung pembentukan karakter Islami dan literasi digital. Transformasi tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan video pembelajaran, media interaktif, aplikasi pendidikan, presentasi digital, serta berbagai sumber belajar daring. Kehadiran media tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Namun, pemanfaatannya tetap membutuhkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Transformasi pembelajaran juga memberikan perubahan terhadap posisi guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam memilih, memahami, dan menggunakan informasi digital

secara tepat. Pada saat yang sama, peserta didik dituntut lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi. Suaidi et al. (2025) memperlihatkan bahwa keberhasilan digitalisasi PAI tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada kesiapan guru, peserta didik, dan lingkungan pendukung pembelajaran.

Tabel 1. Bentuk Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital

Aspek Transformasi	Bentuk Implementasi	Implikasi Pendidikan
Sistem pembelajaran	Pembelajaran daring, blended learning, platform digital	Pembelajaran lebih fleksibel
Media pembelajaran	Video, aplikasi, media interaktif, sumber digital	Meningkatkan variasi pembelajaran
Sumber belajar	Buku digital, laman edukasi, platform pembelajaran	Memperluas akses informasi
Peran guru	Fasilitator, pembimbing, dan pengarah	Meningkatkan pendampingan belajar
Peran peserta didik	Mencari, memilih, dan mengolah informasi	Mendorong kemandirian belajar

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak cukup dipahami sebagai proses mengganti media cetak dengan media elektronik. Transformasi mencakup perubahan pada strategi pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, sumber belajar, serta pola pengelolaan informasi. Oleh karena itu, digitalisasi Pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai proses pedagogis yang tetap mempertahankan tujuan pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi seharusnya memperkuat substansi pendidikan Islam, bukan menggantikan dimensi nilai dan keteladanan dalam pembelajaran.

3.2 Tantangan Transformasi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter

Transformasi digital juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rahayu et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam pembelajaran, tetapi sekaligus membawa perubahan terhadap pola interaksi, komunikasi, dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter melalui PAI diperlukan untuk memberikan pedoman moral dalam menghadapi perubahan tersebut. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan

melalui penyampaian konsep keagamaan, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika peserta didik beraktivitas di ruang digital.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan etika penggunaan teknologi. Pranoto dan Haryanto (2024) menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian penting dalam membentuk warga digital yang memiliki kesadaran moral dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam lingkungan digital, peserta didik dihadapan dengan informasi yang sangat beragam sehingga membutuhkan kemampuan untuk membedakan informasi yang sesuai dengan nilai kebenaran dan informasi yang berpotensi menyesatkan. Pendidikan Islam karena itu memiliki peran dalam membangun kebiasaan menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai agama.

Muksin dan Afandi (2025) melalui systematic literature review menunjukkan bahwa etika digital menjadi kebutuhan penting dalam Pendidikan Agama Islam karena peserta didik menghadapi misinformasi, konten berbahaya, dan berbagai risiko etis di ruang digital. Kajian tersebut menekankan pentingnya pedoman yang berlandaskan nilai Al-Qur'an dan keteladanan Nabi dalam membimbing perilaku digital. Dengan demikian, literasi digital dalam Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, menjaga komunikasi, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari aktivitas digital.

Tabel 2. Tantangan Transformasi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter

Tantangan	Bentuk Permasalahan	Implikasi terhadap Karakter
Literasi digital	Kesulitan menilai kebenaran informasi	Lemahnya sikap kritis
Etika digital	Komunikasi dan perilaku daring yang tidak tepat	Berkurangnya kesantunan
Konten digital	Paparan informasi dan konten negative	Risiko melemahnya nilai moral
Kesenjangan akses	Perbedaan perangkat dan internet	Ketidakmerataan kesempatan belajar
Kompetensi guru	Keterbatasan penguasaan teknologi	Integrasi pembelajaran kurang optimal

Selain persoalan etika, kesenjangan akses dan kompetensi digital juga menjadi tantangan penting. Suaidi et al. (2025) menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru dan peserta didik, serta ketidakmerataan akses internet dapat menghambat proses digitalisasi PAI. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada penyediaan aplikasi atau perangkat teknologi. Sekolah juga perlu memastikan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur agar teknologi benar-benar dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

3.3 Peluang Teknologi Digital dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Meskipun menghadirkan sejumlah tantangan, teknologi digital juga memberikan peluang bagi penguatan karakter peserta didik. Komalasari, Mionarti, Hartati, dan Sajdah (2025) menunjukkan bahwa PAI dapat memperkuat nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Guru juga memiliki peran sebagai teladan moral, fasilitator spiritual, dan pembimbing emosional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai media pendukung, sementara pembentukan karakter tetap membutuhkan interaksi pedagogis dan keteladanan guru.

Penggunaan media digital juga membuka kesempatan untuk menghadirkan pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Video, aplikasi pembelajaran, materi interaktif, dan sumber belajar digital dapat digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Trisnawati et al. (2025) menunjukkan bahwa media digital dapat mendukung keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman terhadap materi PAI dan karakter Islami. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat menjadi ruang untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan sekaligus keterampilan literasi digital.

Peluang lain terletak pada integrasi teknologi dengan pembentukan karakter iman dan takwa. Araniri dan Nahriyah (2025) menjelaskan bahwa integrasi PAI dan teknologi digital dapat diarahkan pada pengembangan karakter IMTAQ, tetapi masih terdapat kebutuhan terhadap model pembelajaran terpadu, evaluasi karakter religius berbasis digital, serta keterlibatan orang tua dan komunitas daring. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi sebaiknya tidak hanya digunakan untuk

menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung evaluasi dan pembiasaan karakter secara berkelanjutan.

Dengan demikian, peluang digitalisasi Pendidikan Islam terletak pada kemampuan teknologi untuk memperluas sumber belajar, meningkatkan interaktivitas, mendukung kreativitas, serta menyediakan ruang bagi penguatan literasi digital dan karakter. Namun, teknologi tidak secara otomatis menghasilkan karakter yang baik. Hasil kajian justru menunjukkan bahwa manfaat teknologi sangat bergantung pada desain pembelajaran, kompetensi guru, pendampingan keluarga, dan landasan nilai yang digunakan. Karena itu, teknologi perlu diposisikan sebagai sarana pendidikan, sedangkan nilai Islam tetap menjadi dasar dalam mengarahkan perilaku peserta didik.

3.4 Strategi Penguatan Karakter dalam Transformasi Pendidikan Islam

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kompetensi digital guru. Guru Pendidikan Islam perlu memiliki kemampuan memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sekaligus memahami risiko penggunaan teknologi bagi peserta didik. Suaidi et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital guru menjadi salah satu kendala dalam digitalisasi PAI. Oleh karena itu, pelatihan guru perlu mencakup bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga desain pembelajaran digital, keamanan informasi, literasi media, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran.

Strategi kedua adalah mengembangkan pendidikan etika digital yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI. Muksin dan Afandi (2025) menegaskan bahwa etika digital perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik menghadapi misinformasi, konten berbahaya, dan persoalan moral di ruang digital. Materi PAI dapat dikembangkan dengan kasus-kasus aktual mengenai penggunaan media sosial, verifikasi informasi, komunikasi digital, privasi, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai keislaman diterapkan dalam situasi yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Strategi ketiga adalah memperkuat keteladanan dan pembiasaan karakter. Rahayu et al. (2023) menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian penting dalam penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi, menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, menjaga tanggung jawab dalam tugas digital, dan menggunakan teknologi untuk kegiatan yang produktif. Dengan demikian, karakter tidak hanya diajarkan sebagai

konsep, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Strategi keempat adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komalasari et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada era digital memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Pengawasan penggunaan media digital tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru karena aktivitas peserta didik berlangsung dalam berbagai lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi antara guru dan orang tua mengenai kebiasaan digital peserta didik, jenis konten yang diakses, serta nilai-nilai yang perlu diperkuat secara konsisten.

Strategi kelima adalah mengembangkan model integrasi PAI, teknologi, dan pembentukan karakter secara sistematis. Araniri dan Nahriyah (2025) menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam model pembelajaran terpadu, evaluasi karakter religius berbasis digital, dan keterlibatan orang tua serta komunitas daring. Hal tersebut menunjukkan perlunya desain pembelajaran yang menghubungkan tujuan PAI, aktivitas teknologi, indikator karakter, dan evaluasi secara terpadu. Dengan pendekatan tersebut, transformasi digital dapat diarahkan bukan hanya pada modernisasi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan iman, takwa, tanggung jawab, dan etika peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa transformasi Pendidikan Islam memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, teknologi menyediakan peluang untuk memperluas akses, meningkatkan variasi media, dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Di sisi lain, digitalisasi menghadirkan persoalan literasi, etika, kesenjangan akses, dan pengawasan perilaku. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Islam perlu diarahkan pada keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai. Teknologi berfungsi sebagai sarana, sedangkan Pendidikan Islam memberikan landasan moral dalam membentuk karakter peserta didik.

4. KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Islam di era digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, media digital, dan sumber belajar berbasis teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas, interaktivitas, dan akses terhadap pembelajaran Pendidikan Islam. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya literasi digital, kesenjangan akses teknologi, paparan konten

negatif, persoalan etika digital, dan keterbatasan kompetensi guru. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara seimbang dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan penggunaan teknologi. Penguatan kompetensi digital guru, integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI, keteladanan dan pembiasaan karakter, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi strategi penting untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi pada penguatan iman, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, dan akhlak peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, teknologi tidak menggantikan fungsi pendidikan nilai, tetapi menjadi sarana yang mendukung terwujudnya pembelajaran Pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. N., Istihana, I., & Octafiona, E. (2026). Digital Ethics in The Perspective of Islamic Education: A Qualitative Study of The Behavior of Students at SMAN 01 Hulu Sungkai, North Lampung. *Journal of Educational Sciences*, 10(6), 762–771. <https://doi.org/10.31258/jes.10.6.p.762-771>
- Araniri, N., & Nahriyah, S. (2025). Integration of Islamic Religious Education and Digital Technology in Shaping Students' IMTAQ Character in the Digital Age. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.31949/ijie.v3i1.14665>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Husaini, F., Hanif, A. D. N., Rahman, R. N., Kahfi, G., & Salsabila, U. H. (2025). Digital Platform Elaboration Skills for Islamic Religious Education Teachers. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 49–72. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.76>
- Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana. (2024). Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890>
- Irmayanti, D. (2026). Internalizing Character Values in Islamic Religious Education Learning Amidst the Digital Era. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 175–191. <https://doi.org/10.29313/masagi.v3i1.9801>

- Izzah, N. Y., & Aisyah, N. (2025). Social Behavior Disruption Among Muslim Students Due to The TikTok Syndrome: A Study of Digital Ethics in Islamic Education. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 305–321. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13082>
- Juwairiyah, A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saputra, E. E. (2024). Analisis Literasi Digital Para Guru Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 12811–12819. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9521>
- Komalasari, D., Mionarti, I., Hartati, M., & Sajdah, M. (2025). Reinforcing Character Education through Islamic Religious Education Pedagogy for Elementary School Students in the Digital Era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1259–1264. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1081>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muksin, M., & Afandi, A. (2025). Digital Ethics in Islamic Religious Education: Systematic Literature Review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Rukaeni, R., Nurhidayah, N., Sandi, S., & Fattah, A. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Islam, Inovasi Teknologi, dan Penguatan Karakter Peserta Didik. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(4). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1216>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran Komik Digital Sebagai Media Visual Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 5(1), 772–785. <https://doi.org/10.64690/jses.v5i1.406>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Pengembangan Media Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1210>

- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). The Transformation of Pancasila Education in Elementary Schools through Deep Learning Focused on 21st Century Competencies. *Indonesian Journal of Primary Education*, 9(2), 17–26. <https://vm36.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/92326>
- Suaidi, S., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education: Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Sumarsono, S. (2021). Peran Massive Open Online Courses dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 28–44. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.3451>
- Syarnubi, S., Syarifuddin, A., & Sukirman, S. (2023). Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6333–6341. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3421>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Trisnawati, T. E., Fadillah, N., Putri, Z. A., & Defriani, D. (2025). Integration of Digital Media in Islamic Religious Education Learning in Secondary Schools: A Literature Review. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 343–359. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.343-359>